

## URGENSI DESAIN KURIKULUM DALAM UPAYA MEMAJUKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Herlina  
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Email: ellynmustafa31@gmail.com

### Abstract

The problem which often arise is show up the Indonesia has problem seriously, namely moral crisis. Problem by problem that arise become an education to be a good solution. One of it, curriculum straighten with a critical of important something before design of curriculum. So, the important problem of curriculum that relevan to this study is how to design of curriculum development in Indonesia. Even the development is procecing up to this time, but the changing is done to a goodness in a future. A porpuse of this study is understandable how to redesign of curriculum to this study or edocation of this state (Indonesia). The study method that an author is analysis content and documentation. The result of this study is design as an important education to this straighten, that is implementatedable to the Grasroots Rationale of Taba Model.

**Keywords:** education, curriculum, design.

### A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan di Indonesia selama ini mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan. Komnas HAM mencatat hingga saat ini Indonesia masih mengalami darurat dalam bidang pendidikan. Fakta-fakta yang terjadi di antaranya ialah banyaknya kasus pelanggaran HAM, memperoleh ranking yang buruk, dan semakin merebaknya kasus korupsi yang berkaitan dengan manipulasi anggaran pendidikan. Permasalahan lain yang muncul adalah berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang masih membebani peserta didik dan terkesan belum mampu menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik.<sup>1</sup>

Fakta-fakta lain yang muncul layak dijadikan cerminan bersama, bahwasanya perhatian terhadap pendidikan utamanya pembenahan kurikulum sudah saatnya dijadikan prioritas. Semisal adanya staf-staf pengajar yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, fasilitas yang kurang memadai, implikasi program pembelajaran yang kurang relevan diterapkan, dan lainnya. Dari fakta-fakta tersebut, maka redesain kurikulum penting dilakukan sebagai langkah optimalisasi pendidikan.

---

<sup>1</sup>Moh. Nadlir, "KOMNAS HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia", *Kompas*, 2 Mei 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia>.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu aspek penting yang berperan langsung dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dari aspek kurikulum, menurut pandangan Oemar Hamalik, memang perlu pembenahan secara berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan cara melakukan artikulasi kurikulum, yaitu mengkaji secara menyeluruh, membuang hal-hal yang tidak diperlukan, menghilangkan duplikasi, merevisi metode serta materi, kemudian mengusahakan perluasan kesinambungan kurikulum dari aspek penerapannya<sup>2</sup>

Substansi kurikulum yang menyangkut metode merupakan bagian penting dalam mengetahui unsur-unsur pengetahuan di setiap proses pembelajaran. Semisal, aspek keterampilan yang harus dimasukkan dalam konteks kurikulum sebagai bagian dari penilaian terhadap peserta didik agar terus memacu potensi pribadinya.<sup>3</sup> Maka membenahi kurikulum dapat dikatakan pula dengan merekonstruksi kurikulum, yang termasuk pula bagiannya ialah mendesain isi kurikulum. Mendesain kurikulum menurut Tedjo Narsoyo dengan mengutip pendapat dari H. Taba memiliki relevansi dengan masalah utama dalam pengaturan materi pelajaran, yaitu cakupan, sekuens, integrasi, dan kontinuitas.<sup>4</sup>

Asumsi lain juga terlihat dari pandangan David Orr tentang empat perbincangan tentang *education that educators and the general public embrace, dan curriculum's proper aims* yang dikutip oleh Allan C. Ornstein, dkk. Di sana terdapat 4 pertimbangan tentang bagaimana mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu *The First Myth is that education and curriculum designed-can eliminate ignorance. The second myth is that education and well-design curricula can supply all the knowledge needed to manage society and the earth. The third myth is that educational curricula are increasing human goodness: well-designed curricula instill wisdom. The fourth myth is that education's primary purpose is to enable students to be upwardly mobile and economically successful.*

*Pertama*, pendidikan-kurikulum yang baik dan desain kurikulum dapat menghapus ketidak tahuan. *Kedua*, pendidikan dan desain kurikulum yang baik

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 108.

<sup>3</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 251-252.

<sup>4</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 65.

dapat menyediakan atau menyajikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memanager masyarakat dan bumi. *Ketiga*, kurikulum pendidikan menjadikan manusia lebih baik. *keempat*, tujuan pendidikan dasar ialah membentuk peserta didik supaya giat dan sukses dalam ekonominya.<sup>5</sup>

Secara teori, kurikulum yang dirumuskan dapat dikategorikan mumpuni dan memadai bagi pengembangan kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun pada tahap implementasi muncullah beragam permasalahan yang sangat kompleks. Maka lahirlah tanda tanya besar di antara banyak kalangan dan bahkan menimbulkan sikap pro dan kontra. Semisal penerapan kurikulum 13, di mana masih kurangnya pemberian pelatihan terhadap pendidik mengenai implementasi K-13. Untuk mengatasi krisis moral, pemerintah membuat kebijakan baru perihal kurikulum berkaitan dengan pendidikan karakter atau yang lebih dikenal dengan kurikulum 2013 (K-13). Sebagaimana diketahui, kurikulum 2013 yang telah diusung di negeri ini dipercaya memiliki banyak faedah terhadap pembentukan karakter peserta didik yang dapat menciptakan generasi berkualitas di masa akan datang.

Karena pada hakikatnya, karakter pada manusia berperan penting sebagai identitas diri, artinya jika karakter tersebut baik maka ia dikenal baik pula oleh lingkungannya. Pada dasarnya implementasi kurikulum 2013 tersebut ialah berusaha memfasilitasi peserta didik supaya mendapatkan pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi. Untuk pembentukan karakternya.<sup>6</sup>

Serangkaian problem tersebut menjadi poin penting untuk dicermati lebih jauh dan dievaluasi agar tidak menimbulkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Menata ulang kurikulum dan mendesainnya supaya tercapai tujuan pendidikan menjadi kebutuhan utama sehingga pendidikan lebih baik kedepannya. Istilah mendesain berarti memperbincangkan format pendidikan ke arah yang lebih baik. Kurikulum, pada perkembangannya telah mengalami pergantian yakni 10 kali.<sup>7</sup>

Dari serangkaian pembahasan yang diuraikan, maka kajian pustaka terhadap penelitian ini pernah dilakukan oleh salah satu peneliti, yaitu Dorin Herlo (2015)

<sup>5</sup> Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (United States of Amerika: Pearson, 2009), 181.

<sup>6</sup> Suyatmini, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 27, No. 1, Juni 2017, 61.

<sup>7</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa", *Al-Adabiya*, Vol. 10, No. 2, Juli 2015, 234.

*New Trends in Curriculum Design Process for Higher Education*. Dalam kajian tersebut, Dorin memberi kontribusi untuk perguruan Tinggi yang saat ini perannya sangat dibutuhkan yakni dengan mendesain kurikulum yang dikenal dengan kurikulum *life-cycle*. Kurikulum *life-cycle* merupakan kurikulum yang diterapkan di Eropa yakni di salah satu Perguruan Tinggi. Kurikulum yang diperkenalkan tersebut membahas tentang *integrating technology*, kemudian bagaimana menciptakan integrasi sosial dengan kenegaraan (*citizenship*).<sup>8</sup>

Adapun kajian ini, ialah lebih terfokus pada urgensi desain pengembangan kurikulum di Indonesia. Desain kurikulum menjadi penting, karena peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan variatif agar tidak mengalami kebosanan dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, desain kurikulum juga memungkinkan peluang bagi seorang guru dalam menggunakan prinsip-prinsip belajar dan mengembangkan berbagai strategi yang baik tentang proses pembelajaran. Maka dalam penelitian, peneliti menggunakan penelitian pustaka untuk mencari referensi yang terkait dengan berbagai desain kurikulum yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menggunakan analisis isi (*analysis content*), maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara detail berkaitan dengan desain kurikulum dalam dunia pendidikan.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perkembangan Kurikulum**

Kurikulum di Indonesia secara historis telah mengalami beberapa kali pergantian atau mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pergantian kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah menjadi hal yang lumrah sesuai dengan kebijakan dari Menteri yang berwenang dalam mengambil keputusan terkait dengan masa depan pendidikan. Kebijakan yang terkait dengan pergantian kurikulum merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan karena berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan dalam merancang desain pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengekspresikan bakat dan minatnya agar tersalurkan secara optimal dan berkelanjutan.

---

<sup>8</sup> Dorin Herlo, "New Trends in Curriculum Design Process for Higher Education", *Journal Plus Education*, Vol. XII No.2, 2015, 3.

Dinamika kurikulum di Indonesia sudah banyak mengalami perubahan sebagai bentuk pembenahan dari kurikulum sebelumnya. Dalam perkembangannya, terdapat dua masa, yaitu *pertama* masa pra kemerdekaan (yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang). Pada masa Belanda memiliki tujuan penyebaran agama dan untuk melakukan perdagangan. Sedangkan pada masa Jepang tujuannya untuk memenangkan perang. *Kedua* periode setelah Kemerdekaan. Pada periode ini, kurikulum Indonesia justru mengalami perkembangan lagi, adapun rinciannya meliputi:

- a. Rencana pelajaran pada tahun 1947
- b. Rencana Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1964
- c. Kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1968
- d. Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada tahun 1973
- e. Kurikulum Sekolah Dasar pada tahun 1975
- f. Kurikulum pada tahun 1984
- g. Kurikulum pada tahun 1994
- h. Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997
- i. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004
- j. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2008.<sup>9</sup>

Dari uraian tersebut, berikut ini adalah peta perkembangan kurikulum di Indonesia yang mengalami banyak pergantian dan perubahan secara signifikan.



<sup>9</sup> Fitri Wahyuni, "Kurikulum dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)", *al-Adabiya*, vol. 10, NO. 2, Juli-Desember 2015, 233.

Dari gambar tersebut, adanya proses pengembangan yang menunjukkan bahwa Indonesia sedang menggalakkan perbaikan krisis moral dengan menerapkan kurikulum Karakter (K-13) beberapa tahun lalu. Dari pengembangan tersebut tidak akan luput dari desain kurikulum terlebih dahulu. Sebelum suatu kurikulum diberlakukan tentu banyak sekali pertimbangan yang diperhatikan dan memang benar-benar matang khususnya juga mengenai kebutuhan di masa depan.<sup>10</sup>

Perkembangan kurikulum yang sedemikian sering (10 kali) ditengarai untuk membenahan pendidikan supaya lebih baik. Namun dibalik itu, fakta-fakta yang muncul tidak menunjukkan sebagaimana tujuan yang hendak dicapai, semisal dari aspek profesi yakni menyiapkan lulusan untuk dapat menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang dibutuhkan.<sup>11</sup>

Kurikulum hingga detik ini masih diupayakan untuk lebih baik lagi. Perkembangan masyarakat, termasuk pula budaya yang semakin hari semakin berubah dan berkembang menjadi salah satu alasan dilakukannya membenahan seperti yang dimaksud. Menristekdikti menghimbau kepada perguruan tinggi (lembaga pendidikan tinggi) untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas dengan melakukan reorientasi kurikulum supaya relevan dengan perkembangan era seperti era sekarang yakni era revolusi industri 4.0.<sup>12</sup>

## 2. Definisi Desain Kurikulum

Istilah kurikulum menurut para ahli, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang bermakna lapangan perlombaan untuk seorang pelari, yang lapangannya memiliki batas *start* dan *finish*.<sup>13</sup> Kemudian ada pula yang mengatakan sebagai mata pelajaran atau isi, seperti menurut Allan C. Ornstein, *curriculum can be devined in terms of subject matter (math, science, history, English, and so on) or content (the way we organize and assimilate information)*.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), 26.

<sup>11</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

<sup>12</sup> <https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-perlu-reorientasi-kurikulum-untuk-meningkatkan-inovasi-perguruan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>.

<sup>13</sup> Junihot M. Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat", *Jurnal Jaffray*, Vol.12 No.2, Oktober 2014, 260.

<sup>14</sup> Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 11.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa kurikulum bermakna program pendidikan yang disediakan oleh lembaga kemudian diberikan kepada peserta didik.<sup>15</sup> Dari definisi-definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan serangkaian program termasuk mata pelajaran dari lembaga untuk peserta didik yang berupa kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pendidikan, maka peserta didik dapat menikmati indahnya belajar dengan penuh kegembiraan dan rasa senang yang pada akhirnya akan membentuk pribadi atau generasi yang berdaya saing di masa depan.

Selanjutnya makna desain dalam KBBI ialah kerangka bentuk, rancangan, motif, pola dan corak.<sup>16</sup> Maka desain kurikulum dapat dimaknai rancangan kurikulum. Syaodih Sukmadinata memaknai bahwa desain kurikulum merupakan pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang akan diikuti peserta didik pada tahapan tahapan yang telah ditentukan. Dia juga menambahkan bahwasanya dalam desain terdapat dua dimensi penting, yaitu *pertama*, substansi, unsur-unsur serta organisasi dari dokumen tertulis kurikulum. *Kedua* model pengorganisasian dan bagian-bagian kurikulum terutama organisasi dan proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Allan C. Ornstein memahami desain kurikulum sebagai suatu perencanaan kurikulum seperti halnya membentuk “*shape*” dan perencanaan akan bagian-bagian yang meliputinya dan *addresses the essence of curriculum design*.<sup>18</sup> Oemar Hamalik juga menambahkan bahwasanya dalam mendesain kurikulum terdapat proses sosial yang lebih luas, yakni perluasan waktu dari perencanaannya.<sup>19</sup> Tak jauh berbeda pula dengan pendapat Galuh bahwa dalam pengembangannya kurikulum merupakan suatu perilaku kompleks yang mencakup berbagai jenis keputusan.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 10.

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/desain>, diakses tanggal 30 April 2018.

<sup>17</sup> Junihot M. Simanjuntak, “Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat”, *Jurnal Jaffray*, 266.

<sup>18</sup> Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 182.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 154.

<sup>20</sup> Galuh Dwi Purwasih, “Partisipasi Pendidikan Islam Dalam Menetralisir Isu-Isu Global,” *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Vol.4 No.1, Februari 2016, 41.

Di sisi lain, Mohammad Ansyar berasumsi bahwa desain merupakan proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memuat konsep dan bukan berdasar teori, tetapi juga prinsip operasional desain, sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup> Sebagai sebuah perencanaan, maka desain kurikulum harus memerhatikan kebutuhan dan tuntutan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan yang baik tentu sangat berperan penting dalam mengimplementasikan desain kurikulum yang nantinya bisa membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar dan menimba pengalaman dari siapa pun.

Dari beberapa asumsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum merupakan suatu proses pengembangan kurikulum yang meliputi bagian-bagian seperti: tujuan, isi, serta proses belajar peserta didik sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan.

### 3. Hakikat Desain Kurikulum

Mendesain kurikulum artinya merancang bagaimana pendidikan masa depan agar sesuai dengan harapan. Dalam mendesain pendidikan masa depan, maka desain kurikulum menurut Zaiz yang dikutip oleh Mohammad Ansyar harus memiliki keterpaduan semua elemen-elemen desain baik antar tingkat kelas dalam satu sekolah maupun dari pendidikan sejak dari pendidikan dasar sekalipun.<sup>22</sup> Ada beberapa kriteria urgen dalam menyusun dan mengevaluasi desain menurut Seel yang dikutip juga oleh Mohammad Ansyar, diantaranya: *pertama*, integritas konseptual artinya dimaknai secara jelas, konsisten, dan memiliki keterpaduan supaya integritas desain terpelihara. *Kedua*, kesatuan struktural, yakni menjaga kesatuan struktural supaya elemen-elemen kurikulum berkontribusi pada tujuan desain kurikulum tersebut.<sup>23</sup>

Selain itu, fokus dari desain itu sendiri, bagi Ornstein dan Hunkins yang dikutip juga oleh Mohammad Ansyar bahwa fokus desain kebanyakan pada penguasaan konten atau materi pelajaran. Ada pula tujuan, metode, dan pengalaman belajar yang sangat mendukung implementasi desain kurikulum. Meski demikian, dari anomali-anomali tersebut, pada dasarnya bahwa

<sup>21</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 261.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 263.

<sup>23</sup> *Ibid.*



keempat komponen yang dimaksud harus memberikan tekanan yang sama atau setara sebab kesemuanya merupakan satu kesatuan sistem dengan sains yang baik.<sup>24</sup>

#### 4. Pendekatan Desain Kurikulum

Terdapat beberapa kategori dalam mendesain kurikulum, atau disebut pula tiga dasar desain kurikulum, yaitu:

##### a. *Subject-Centered Design* (Desain Terpusat Mata Pelajaran)

Desain terpusat mata pelajaran merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai sekolah yang menempatkan pengetahuan sebagai konten utama dalam kurikulum.<sup>25</sup> Terdapat beberapa sub kategori dalam kurikulum ini, di antaranya: subject design, discipline design, broad-fields design, correlation design, process design.

##### b. *Learner-Centered Design* (Desain Terpusat Siswa)

Desain terpusat siswa menurut Tedjo Narsoyo merupakan pendekatan desain kurikulum yang mengutamakan atau fokus kepada peserta didik. Fokus mengindikasikan hal-hal yang berkaitan yakni mengutamakan pengembangan individual semisal bakat yang sesuai dengan minat peserta didik, dan peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.<sup>26</sup> Peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan keilmuan yang diminatinya. Sebab yang demikian memiliki keterkaitan dengan tumbuh kembang minatnya atau dalam proses perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Jika peserta didik merasa nyaman dengan aktifitas yang sesuai minat maka dia akan mudah memahami materi dan begitu juga dapat mudah berkembang, begitu juga sebaliknya. Maka urgen sekali jika kurikulum dikembangkan berbasis *experience design*.

H. Taba juga menegaskan dalam argumennya bahwa “*people what they experience. Only that learning which related to active purpose and is rooted in experience translates ot self into behavior changes. Children learn best those things that are attached to solving actual problems, that helpable them in meeting real needs or that connect with some active interest. Learning in its true*

<sup>24</sup> *Ibid.*, 266.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 266.

<sup>26</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*, 71.

*sense is an active transactions*".<sup>27</sup> Dari pendapat tersebut, maka tugas dari guru yaitu dapat menemukan minat dan bakat dari peserta didik sendiri. Disamping itu pula menurut Nana Syaodih bahwa pendidik atau guru juga dapat menciptakan suasana yang kondusif, serta mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>28</sup>

Disamping itu, antara Desain Terpusat Siswa dengan Desain Terpusat Materi Pelajaran memiliki perbedaan yang terlihat dari beberapa hal. *Learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi, dan *learner centered* bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya), tapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.<sup>29</sup>

Dalam mengembangkan kurikulum, maka tidak baik jika serta merta guru dalam menyusunnya, memandang bahwa seluruh potensi-potensi peserta didiknya sama. Sebaiknya penyusunan kurikulum harus tergantung pada sekelompok peserta didik, artinya peserta didik yang satu dengan lainnya tidak selalu bahkan tidak sama. Terdapat beberapa macam desain sebagai solusi dari serangkaian problem menurut macam-macam tersebut, diantaranya: *child-centered design* dan *romantic (redical) design*.<sup>30</sup>

#### c. Humanistic Design.

Dalam pandangan lain, sebagaimana yang dikemukakan Mohammad Ansyar, terdapat tiga macam desain kurikulum, yakni *Experience Desain* (Desain Terpusat Pengalaman/Kegiatan), Desain Sekolah Alternatif, dan Desain Humanistik.<sup>31</sup>

#### d. Problem-Centered Design (Desain Terpusat Masalah)

*Problem-Centered Design* merupakan desain yang berpusat pada pemecahan problem kehidupan, individu, dan sosial.<sup>32</sup> Dalam desain terpusat Masalah, terdapat *beberapa* kategori yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam

<sup>27</sup>Ibid, 72.

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

<sup>29</sup>Ibid, 118.

<sup>30</sup> Allan C. Ornstain dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 197.

<sup>31</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 280.

<sup>32</sup>Ibid, 282.

beberapa kebutuhan siswa, diantaranya: *life-situation design*, *the core design* (desain inti), dan *reconstructionist design*.<sup>33</sup>

## 5. Urgensi Desain Kurikulum dan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia

Keberadaan kurikulum dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi belajar atau membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pentingnya kurikulum bukan saja karena berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, namun juga berhubungan dengan tantangan zaman dan tuntutan modernisasi yang meniscayakan setiap lembaga pendidikan untuk matang dalam menyusun dan menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum.

Kurikulum sebagai sesuatu yang urgen, perlu sikap kehati-hatian utamanya dalam menyusunnya. Kondisi pendidikan Indonesia yang masih mengalami tahap mencemaskan, tentu membutuhkan perhatian penuh, baik antara pemerintah maupun masyarakat. Maka mendesain kurikulum bukan sekadar memperhatikan aspek teoritis dari proses pembelajaran, namun juga yang penting adalah bagaimana merespon kebutuhan dan tantangan hidup yang semakin kompleks.

Keberadaan kurikulum dalam dunia pendidikan tidak hanya berbicara tentang bagaimana merencanakan dan merealisasikan tujuan pembelajaran, akan tetapi juga menyangkut pemberian keteladanan melalui sikap dan perilaku dari seorang guru. Jadi, setiap kurikulum yang ada harus mencerminkan semangat membentuk perilaku dan tindakan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam dunia pendidikan, krisis moral memang sedang melanda kalangan peserta didik berkaitan dengan semakin menjamurnya tindakan kriminal atau perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran agama maupun norma sosial di masyarakat. Pada Tahun 2016 kejahatan tertinggi terletak di daerah Jakarta (Metro Jaya) yaitu 43.8 ribu kriminalitas. Sementara pada tahun 2017 di Jakarta juga masih mencapai 43.842 kasus. Menurut statistik perbandingan angka

---

<sup>33</sup>Ibid, 283.

kriminalitas dari tahun sebelumnya mengalami penurunan dengan 44.461 kasus meski hanya sedikit.<sup>34</sup>

Dari data tersebut meski mengalami penurunan tapi tetaplah peran pendidikan dipertanyakan, menyangkut sistem dan metode pengajaran serta kurikulum yang diterapkan kepada peserta didik. Maka desain kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar tidak melanggar etika dan norma sosial di masyarakat sehingga antara teori belajar dan praktik sehari-hari tidak bertentangan satu sama lain dari aspek implementasinya. Desain kurikulum dapat dilakukan dengan cara pendekatan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun berdasar kajian dari Dorlin Herlo desain kurikulum pada pendidikan Tinggi dapat dilakukan dengan desain *Lifecycle*.<sup>35</sup>

Sebelum itu, maka penting mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan di negeri ini. Tercatat tahun 2013 angka pengangguran dari berbagai tingkatan mulai dari yang belum sekolah hingga universitas ialah 7.388.737. Disamping itu, rendahnya publikasi ilmiah yang berumber data data tahun 2014 dari Scimago, menunjukkan posisi negeri ini mengecewakan. Data tersebut di dasarkan pada Indonesia yang hanya memiliki artikel ilmiah 113 yang terindex scopus, dibanding negara lainnya seperti Jepang, Singapura, dan lainnya.<sup>36</sup>

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan inovasi pendidikan di Indonesia khususnya di era milenial yang telah mengalami begitu banyak perubahan. Era milenial identik dengan perkembangan teknologi. Dari kebutuhan tersebut, maka bagaimana menciptakan pendidikan yang dinamis sebagaimana negara lainnya, seperti Jepang, Singapura, dan lainnya. Apakah Indonesia masih memiliki potensi untuk maju?

Salah satu solusi dalam menjawabnya ialah mengenal dan memahami model desain kurikulum yang disampaikan oleh Taba, yang dikenal dengan Model *Grassroots Rationale*. Model tersebut menurut Taba dikatakan memiliki

<sup>34</sup>“Inilah Wilayah Polda dengan Angka Kejahatan Tertinggi”, *Data Kata.Id*, 24 Desember 2017, <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/24/inilahpolda-dengan-angka-kejahatan-tertinggi>.

<sup>35</sup> Dorin Herlo, “New Trends in Curriculum Design Process for Higher Education”, *Journal Plus Education*, Vol. XII No.2, 2015, 39.

<sup>36</sup> Sutrisno W. Ibrahim, “Statistik pendidikan Indonesia”<https://Sutrisnolink.wordpress.com/2014/05/19/sekilas-tentang-statistic-pendidikan-di-indonesia/>.

definisi yang rasional dan dinamis. Model ini lebih menekankan guru supaya lebih aktif dalam menyusun kurikulum untuk peserta didiknya. Taba juga menegaskan bahwa dalam mendesain perlu mempertimbangkan dua hal yakni, konten dan peserta didiknya.



Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model yang ditawarkan oleh Hilda Taba meliputi:

- a. Diagnosis kebutuhan; guru mengidentifikasi kebutuhan siswa
- b. Formulasi objektif; guru menspesifikasi objektif
- c. Seleksi konten; objektif menentukan konten; konten dan objektif harus sesuai
- d. Organisasi konten; guru mengorganisasi konten ke dalam urutan yang tepat berdasarkan tingkat kematangan, prestasi akademik, bakat dan minat siswa
- e. Memilih pengalaman belajar; guru menyeleksi metode instruksional yang sesuai
- f. Organisasi kegiatan belajar; guru harus mempertimbangkan peserta didik yang akan belajar menurut kurikulum tersebut, guru mengorganisasi kegiatan belajar ke dalam urutan yang sering ditentukan oleh konten
- g. Evaluasi dan cara mengevaluasi; perancang kurikulum menetapkan bahan pembelajaran yang akan dinilai, gurudan siswa menentukan prosedur evaluasi.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 292.

Dari uraian langkah-langkah tersebut, maka dapat diketahui bahwa jika menerapkan desain kurikulum akan lebih baiknya jika dilakukan oleh guru sebagai pendidik yang dekat di lembaga sekolah sekaligus mengetahui laju perkembangan peserta didik. Sebab mengetahui minat, latar belakangnya, dan lainnya yang berkaitan dengan peserta didik tidaklah mudah dan tidaklah cukup tepat jika selain guru, seperti halnya pemerintah, kepala sekolah yang tentu kurang mengetahui perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

### C. Penutup

Dari keseluruhan pembahasan yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagaimana esensinya memiliki peranan penting dalam memajukan pendidikan di negara Indonesia. Rekonstruksi pendidikan dengan redesain merupakan langkah tepat untuk dilakukan. Sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam kajian ini, tentang bagaimana urgensi kurikulum pendidikan, maka menurut Hilda Taba bahwa kurikulum hendaknya disusun oleh guru. Sebab gurulah yang paling dekat dengan siswa, dan sering berinteraksi. Untuk itu guru akan tahu kelemahan dan kelebihan dan bagaimana cara mengevaluasi atau membenahi. Cara tersebut dikenal dengan model *Grassroots Rationale*.

### Daftar Pustaka

- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- C. Ornstein, Allan, dan P. Hunkins, Francis. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. United States of Amerika: Pearson, 2009.
- Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Dwi Purwasih, Galuh, "Partisipasi Pendidikan Islam dalam Menetralisir Isu-Isu Global," *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Vol.4 No.1, Februari, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Herlo, Dorin. "New Trends in Curriculum Design Process for Higher Education", *Journal Plus Education*, Vol. XII No.2 2015.
- Nadlir, Moh. (2018) "KOMNAS HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia", *Kompas*, 2 Mei, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia>.

Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyatmini. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 27, No. 1, Juni 2017.

Wahyuni, Fitri. "Kurikulum dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)", *al-Adabiya*, vol. 10, NO. 2, Juli-Desember 2015.

<https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-perlu-reorientasi-kurikulum-untuk-meningkatkan-inovasi-perguruan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/>.